

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pengertian Judul

Laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) yang diajukan yaitu dengan judul ”Perpustakaan Kota Metro Lampung dengan Konsep *Youth Space*”. Judul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. **Perpustakaan** : Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014).
- b. **Metro** : Merupakan wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Lampung, Indonesia yang berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah, dan Lampung Timur (wikipedia, 2022).
- c. ***Youth*** : Kata dalam bahasa asing yang memiliki makna remaja atau pemuda. Menurut KBBI berarti orang yang masih muda atau remaja atau mulai dewasa (Diakses melalui <https://kbbi.web.id/remaja>, 21 September 2022). Menurut Monks (2008) Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja, pola berpikir masih cenderung konkret karena remaja sedang dalam proses pematangan dan pendewasaan. Fase ini biasanya terjadi pada usia 12-21 tahun.
- d. ***Space*** : Kata dalam bahasa asing yang memiliki makna ruang. Menurut Francis D.K (Ching, 1996) ruang terbentuk oleh bidang-bidangnya, bidang vertical atau bidang horizontal. Bidang dapat ditunjukkan dengan sangat jelas atau hanya dengan sebuah kesan, maksudnya bidang dapat dibentuk dari pola garis-garis yang tersusun.

Berdasarkan uraian judul di atas Perpustakaan kota Metro dengan Konsep *Youth Space* dapat diartikan sebagai sebuah perpustakaan yang didesain dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan ruang bagi pemuda yang dapat mewadahi kegiatan-kegiatan pemuda di kota Metro dengan dilengkapi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam hal pengembangan minat dan bakat dengan mendekatkan mereka pada ilmu literasi (membaca).

## 1.2 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya sistematis untuk memberikan kesempatan belajar pada siswa, dengan tujuan mengembangkan potensi individu agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003). Kehadiran pendidikan sangatlah vital bagi keberlangsungan hidup sebuah negara, dan merupakan pondasi yang penting dalam kemajuan suatu bangsa, termasuk Indonesia. Di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu tujuan nasional yang dicantumkan dalam alenia keempat UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan, seperti misalnya perpustakaan.

Perpustakaan kota adalah suatu tempat yang menyediakan sarana bagi pengunjungnya, di antaranya adalah kegiatan membaca. Menurut regulasi Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang mengelola berbagai koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang telah ditetapkan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan juga sebagai sarana rekreasi para pengunjungnya. Keberadaan perpustakaan dalam suatu kota memiliki tujuan memberikan pelayanan terhadap pustakawan dalam literasi ilmu dan informasi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Di zaman sekarang ini, menemukan

perpustakaan bukanlah hal yang sulit, namun terkadang perpustakaan yang ada hanya digunakan sebagai tempat membaca buku dan cenderung membosankan serta kurang memperhatikan kebutuhan ruang kalangan anak muda untuk mengembangkan hobi dan karakternya di luar sekolah. Hal demikian mengakibatkan berkurangnya keinginan berkunjung ke perpustakaan. Maka dari itu perpustakaan memerlukan inovasi pada perancangannya.

Kota Metro adalah salah satu daerah yang terletak di provinsi Lampung dengan luas wilayah  $\pm 68,74 \text{ km}^2$ . Kota Metro berada di tengah provinsi Lampung, berbatasan dengan Lampung Tengah dan Lampung Timur. Kota Metro memiliki julukan sebagai kota pendidikan, hal tersebut dikuatkan dengan keberadaan lembaga semua jenjang pendidikan. Namun dengan julukan dan lokasi yang sangat strategis tersebut kota Metro belum memiliki perpustakaan yang baik untuk mendukung kegiatan literasi bagi kalangan pemuda atau pelajar di kota tersebut. Saat ini, perpustakaan yang tersedia merupakan jenis perpustakaan umum yang masih tergabung dengan Dinas Kearsipan Daerah. Hal ini menimbulkan berbagai masalah bagi perpustakaan, karena dua fungsi yang berbeda yaitu sebagai perpustakaan dan kearsipan daerah, diwadahi dalam satu bangunan yang kurang luas. Akibatnya, perpustakaan tidak mampu menampung banyak pengunjung dan tidak dapat berfungsi secara optimal dalam hal kenyamanan, pelayanan, serta memiliki keterbatasan tempat. Bangunan perpustakaan saat ini juga menghadapi masalah tampilan yang kurang menarik dari segi arsitektur. Hal ini menjadi permasalahan tambahan bagi perpustakaan yang belum memiliki bangunan yang mandiri. Dari banyak persoalan yang muncul, dari bangunan perpustakaan yang harus berbagi dengan Dinas Kearsipan Daerah yang mengakibatkan fungsi keduanya kurang optimal, dan kondisi tampilan bangunan yang kurang menarik dari segi arsitektur, membuat minat pengunjung yang datang ke perpustakaan menjadi tergolong rendah.

Dikutip dari [lampung.tribunnews.com](http://lampung.tribunnews.com), Mega Fitri (Kepala Bidang Perpustakaan Daerah Kota Metro) mengatakan berdasarkan data pengunjung perpustakaan daerah Kota Metro tahun 2021, pengunjung yang datang ke

perpustakaan secara langsung dari bulan januari hingga desember sebanyak 3.385 orang/tahun dan 112.599 kunjungan melalui website. Angka tersebut masih tergolong kurang jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan pertahun di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan sempat menutup kunjungan secara langsung karena kasus covid-19.

Akan tetapi, standar penilaian dengan berdasar pada banyaknya kunjungan masyarakat yang datang ke perpustakaan, dalam kaitannya dengan minat membaca dapat dijadikan sebagai tolok ukur yang cukup tepat dan objektif. Hal ini karena jika seseorang berkunjung ke perpustakaan akan meminjam dan membacanya terlebih dahulu, berbeda dengan seseorang yang datang ke toko buku, karena tidak terdapat bukti nyata buku tersebut akan dibaca atau tidak.

Dikutip dari [info.metrokota.co.id](http://info.metrokota.co.id) Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro, Komarudin, menyampaikan dalam sambutannya pada kegiatan Sosialisasi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, yang berlangsung di kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro, Rabu (15/02/2023).

Komarudin menyampaikan, Menurut UU Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan dijalankan berdasarkan prinsip pembelajaran seumur hidup, demokrasi, keadilan, profesionalisme, transparansi, kerukunan, dan kemitraan. Sebagai fasilitas pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi, perpustakaan memainkan peran penting dalam menyediakan akses informasi yang berkembang. Oleh karena itu, perpustakaan dianggap sebagai tempat untuk mendorong ide-ide kreatif dan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro telah melaksanakan berbagai program pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta meningkatkan fasilitas dan layanan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik. Yofia Fitra Marga selaku ketua pelaksana menyampaikan “Untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, perpustakaan dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar sepanjang

hayat dan mengembangkan potensi masyarakat. Selain itu, perpustakaan juga dapat memberikan informasi yang terus berkembang, serta menjadi tempat lahirnya ide-ide kreatif dan karya yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka Pemerintah Kota Metro melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Metro, melaksanakan Sosialisasi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial,” ucap Yofia.

Salah satu cara agar rencana pemerintah tersebut dapat dicapai adalah dengan membangun perpustakaan dengan menambahkan hal yang banyak disukai masyarakat atau khususnya pemuda. Hal yang membuat anak muda dan masyarakat pada umumnya tidak tertarik datang ke perpustakaan disebabkan karena citra perpustakaan yang hanya digunakan sebagai tempat membaca buku cenderung membosankan. Tren membaca bagi kalangan anak muda memiliki karakter tersendiri serta mereka menyukai kegiatan yang lebih bersifat rekreatif. Sebagian besar dari mereka menyukai buku-buku bacaan ringan yang cenderung membahas tentang kehidupan, motivasi, bahkan proses bagaimana mereka mengetahui atau menemukan jati dirinya. Selain hal tersebut perlu juga memperhatikan kelengkapan ilustrasi yang relevan dengan konteks bacaan agar lebih banyak peminat. Dari gambaran tersebut, dirasa dengan penambahan ruang, fasilitas, dan jenis-jenis koleksi yang lebih beragam akan mampu menarik masyarakat untuk berkunjung.

### **1.2.1 Perpustakaan Sebagai Tempat Menumbuhkan Minat Baca**

Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif yang dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap hidup yang lebih baik, memberikan hiburan, dan menambah wawasan. Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara di seluruh dunia dalam hal minat baca menurut hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) yang dipublikasikan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019. UNESCO mencatat bahwa minat baca di Indonesia sangat kecil, hanya sebesar 0,001 persen, yang jauh lebih rendah dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 273,87 juta

jiwa. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia sangat rendah (Alexander, 2021). Banyak ahli percaya bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki minat baca yang tinggi, tetapi terkendala oleh keterbatasan akses ke literasi yang memadai. Selain itu, minat baca di Indonesia belum menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari..

### **1.2.2 Youth Space Sebagai Wadah Kegiatan Pemuda**

Pembagian tingkat perkembangan usia anak pada periode III dengan rentang usia 12-18 tahun merupakan periode penemuan diri dan kepekaan sosial (Muri'ah & Wardan, 2020). Pada masa tersebut seseorang ingin mencari jati dirinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai. Seseorang di usia tersebut juga akan lebih senang bergaul dengan teman seusianya yang memiliki kesamaan minat, pemikiran ataupun pendapat sehingga akan lebih nyaman untuk beraktivitas bersama.

*Centre Strategic and International Studies (CSIS)* merilis hasil riset mengenai hobi yang digemari anak milenial dengan melakukan *survey* secara acak kepada 600 responden di 34 provinsi. CSIS melakukan riset dengan memberi pertanyaan-pertanyaan secara acak kepada dua generasi milenial yaitu Generasi Y (diklasifikasikan lahir antara 1981-1995) dan Generasi Z (diklasifikasikan lahir antara 1995-2010). Hasil riset menunjukkan bahwa sebanyak 30.8% anak milenial menyukai kegiatan olahraga, 19% menyukai kegiatan yang berhubungan dengan musik, dan 13.7% pada konteks kegiatan menonton film.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengembangkan aktivitas para pemuda khususnya di kota Metro, dibutuhkan sebuah ruang yang dapat mewedahi hobi mereka. Selain digunakan untuk menyalurkan hobi, ruang tersebut nantinya juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk anak-anak muda berinteraksi sosial dan sarana edukasi diri sehingga menjadi milenial yang berwawasan.

### **1.2.3 Kota Metro Disebut Kota Pendidikan**

Kota Metro di provinsi Lampung dikenal sebagai "Kota Pendidikan". Hal ini tercermin dalam lambang daerah Kota Metro yang disahkan melalui Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 1 Tahun 1999 pada tanggal 8 November 1999 tentang Lambang

Daerah. Simbol nyala api, pena, dan buku yang terletak di antara gambar padi dan kapas melambangkan semangat penduduk setempat untuk mengembangkan Metro menjadi sebuah kota yang fokus pada pendidikan.



*Gambar 1. Lambang Kota Metro Lampung*

Sumber: [info.metrokota.go.id](http://info.metrokota.go.id)

Kota Metro memiliki lembaga pendidikan yang cukup lengkap. Hampir semua jenjang pendidikan ada di kota Metro. Akan tetapi sarana kegiatan yang mendukung kegiatan literasi di luar sekolah/kampus seperti perpustakaan belum cukup memadai dan kurang mampu membuat anak muda tertarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk membantu kegiatan literasi di kalangan pelajar dan masyarakat di kota Metro, dibutuhkan sebuah ruang yang mampu memberikan kenyamanan pada setiap kegiatan membaca maupun kegiatan yang mendukung kegiatan belajar di sekolah lainnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sarana kegiatan yang mendukung kegiatan literasi di luar sekolah/kampus seperti perpustakaan kurang mampu membuat anak muda tertarik. Selama ini citra perpustakaan yang hanya digunakan sebagai tempat membaca buku dan cenderung membosankan serta kurang memperhatikan kebutuhan ruang kalangan anak muda untuk mengembangkan hobi dan karakternya di luar sekolah. Hal demikian mengakibatkan berkurangnya keinginan berkunjung ke perpustakaan. Maka dari itu perpustakaan memerlukan inovasi pada perancangannya. Salah satunya adalah dengan

penerapan *youth space*. Dengan demikian disimpulkan bahwa permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan kegiatan dan ruang perpustakaan di kota Metro Lampung?
2. Bagaimana merencanakan konsep *youth space* di perpustakaan kota Metro Lampung?

## **1.4 Tujuan dan Sasaran**

### **1.4.1 Tujuan**

Perencanaan **Perpustakaan Kota Metro dengan Konsep Youth Space** diharapkan dapat menjadikan bangunan perpustakaan yang tidak hanya dibuat berdasarkan standar yang telah berlaku, namun dapat menjadi ruang bagi masyarakat khususnya kalangan anak muda untuk berkumpul, berinteraksi, belajar dan berkembang dengan fasilitas yang tersedia serta menjadikan kebiasaan membaca menjadi lebih disukai di kalangan anak muda.

### **1.4.2 Sasaran**

Mendesain perpustakaan yang dilengkapi sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan perilaku anak remaja yang mengikuti arus perkembangan zaman. Dengan dibuatnya bangunan perpustakaan tersebut diharapkan dapat menghasilkan dampak positif bagi anak muda dalam mengembangkan potensi diri dan menemukan jati diri sehingga diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia.

## **1.5 Lingkup Pembahasan**

Penekanan pada aspek kegiatan, ruang, fasilitas, dan sirkulasi yang berkaitan dengan perencanaan perpustakaan kota Metro.

## **1.6 Metodologi Pembahasan**

Penggunaan metode untuk mengumpulkan data untuk mencapai tujuan dan sasaran diperoleh dengan:



### 1. Studi Literatur

Metode pengumpulan data melalui buku-buku, jurnal, artikel, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan dan tujuan yang dikaji sehingga dapat memperkuat argumentasi yang ada.

### 2. Studi Banding

Metode pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari kelebihan dan kekurangan bangunan yang sudah ada yaitu bangunan perpustakaan kota Metro, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam mendesain bangunan yang baru.

### 3. Observasi

Metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan lokasi site secara langsung untuk mendapatkan informasi dan mengetahui kondisi lokasi yang dipilih sebagai lokasi perencanaan bangunan.

## 1.7 Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan gambaran mengenai topik atau *issue* yang diangkat, yaitu mengenai perpustakaan yang jarang dikunjungi dan bagaimana menambah daya tarik perpustakaan untuk dikunjungi, serta berisi data-data lain yang relevan dengan judul yang diajukan untuk ditetapkan tujuan dan sasaran.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penjelasan mengenai dasar-dasar teori yang diaplikasikan dalam penyusunan laporan, persyaratan dan standar fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan ruang untuk perpustakaan, tinjauan tentang perpustakaan, tinjauan *Youth Center*, serta studi banding dari beberapa bangunan yang ada di dalam maupun luar negeri yang kemudian dikomparasikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan bangunan.

### BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Berisi penjelasan kondisi lokasi site perencanaan yang berada di kota Metro, memaparkan data-data fisik maupun non-fisik, kebijakan pemerintah mengenai pola Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW), serta gagasan awal atau gambaran umum mengenai perencanaan *Youth Space* pada Perpustakaan Kota Metro.

### BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menjelaskan tentang analisis perencanaan site pemilihan site, analisis konsep ruang dan tata massa bangunan, konsep perencanaan *youth space*, konsep mengenai arsitektur lingkungan dan perilaku, serta konsep struktur dan utilitas yang akan digunakan pada perencanaan Perpustakaan Kota Metro.